

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-AZHAR GRESIK

Fajri Syahrusyam¹, Kasuwi Saiban², Umi Salamah³

^{1,2,3} Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang

fsyahrusyam@gmail.com¹, umisalamah393@gmail.com²,
kasuwi.saiban@gmail.com³

ABSTRAK

Peran pendidik di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar ini sangat penting dalam proses membina dan mengembangkan akhlak seorang peserta didik, bagaimana tidak, pendidik di pondok pesantren ini dituntut untuk mengawasi peserta didik-peserta didiknya 1x24 jam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidik dalam membina akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar serta mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam membina akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yaitu dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran Pendidik Dalam Membina Akhlak Peserta didik Di Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik adalah sebagai berikut, peran ustadz: a) Pembina akhlak kepada peserta didik didalam kegiatan belajar mengajar, b) Memberikan materi tentang akhlak dan contoh yang baik bagi peserta didik untuk dijadikan panutan, c) Sebagai orang tua kedua bagi peserta didik Ketika berada di luar rumah (di dalam ruang lingkup pesantren). Peran pengurus: a) Sebagai penjalan sanksi-hukuman dari pelanggaran yang terjadi, b) Sebagai Pembina akhlak peserta didik di luar kegiatan belajar mengajar, c) Sebagai penggerak dan pengingat dari apa yang telah diajarkan ustadz kepada peserta didik (terutama tentang akhlak).

Kata Kunci: Peran pendidik, pembinaan akhlak, peserta didik

ABSTRACT

The role of educators at Pondok Pesantren Modern Al-Azhar is crucial in nurturing and developing students' moral character (akhlak), as they are required to supervise students around the clock (24/7). This study aims to identify the role of educators in fostering students' moral character at Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik and to examine the supporting and inhibiting factors. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model (data condensation, data presentation, and conclusion drawing). Findings reveal that the ustadz's roles include: (a) fostering moral character during teaching and learning activities, (b) delivering moral content and serving as role models for students, and (c) acting as surrogate parents within the pesantren environment. Meanwhile, the administrators' roles encompass: (a) enforcing sanctions for violations, (b) nurturing

moral character outside classroom hours, and (c) motivating and reminding students of the ustadz's teachings on moral character.

Keywords: *educator role, moral character development, students*

A. PENDAHULUAN

Pada era saat ini, pemerintah Indonesia sedang menggencarkan upaya pembentukan karakter melalui pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan akhlak memiliki makna yang serupa, meskipun istilahnya berbeda, akhlak sering diasosiasikan dengan nilai-nilai timur dan Islam, sedangkan karakter lebih terkait dengan perspektif barat dan sekuler. Meskipun berbeda, keduanya saling melengkapi dan tidak perlu diperdebatkan. Pembentukan akhlak adalah salah satu tujuan utama pendidikan, yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah maupun pondok pesantren. Dalam proses ini, para pendidik berperan penting dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik untuk masa depan yang lebih baik.

Saat ini, jika kita melihat bagaimana sistem pendidikan di Indonesia beroperasi, terlihat adanya kecenderungan di mana lembaga-lembaga pendidikan lebih fokus pada pengembangan aspek kognitif semata. Hal ini berarti bahwa pendidikan sering kali lebih memprioritaskan penguasaan pengetahuan dan kemampuan dalam menjawab soal-soal, sementara aspek-aspek afektif (perasaan, sikap, nilai) dan psikomotorik (keterampilan fisik) seringkali tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Bukti dari

hal ini dapat dilihat dari penekanan yang lebih besar pada penilaian hasil belajar yang sering hanya memperhatikan kemampuan peserta didik dalam hal pengetahuan.

Pondok pesantren hadir sebagai salah satu Lembaga atau instansi Pendidikan khususnya Pendidikan agama islam di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk moral religious. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan peserta didik-peserta didiknya dengan pelajaran umum seperti halnya dengan institusi Pendidikan formal yang ada diluar pondok pesantren, akan tetapi di pondok pesantren juga dididik secara moral keagamaan melalui aturan-aturan atau norma-norma di dalam pondok pesantren tersebut yang harus dipatuhi oleh para peserta didik maupun penghuni yang ada didalamnya. Hal ini membuktikan bahwa tujuan dari pondok pesantren adalah untuk pembinaan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, juga mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para peserta didik atau peserta didik untuk hidup sederhana. Ketaatan peserta didik terhadap kyai merupakan salah satu manifestasi atas ketaatan yang dipandang sebagai ibadah (Shihab,

1992). Akhlak adalah ajaran yang membicarakan tentang baik dan buruk yang ukurannya ialah wahyu Allah yang universal (Wahyuddin et al., 2009). Ilmu akhlak memiliki fungsi untuk memberikan arahan pada manusia agar dapat menilai dan menentukan suatu perbuatan, yang mana menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk (Natta, 2008).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari rabu 30 agustus 2023, pada saat kegiatan kelas tahfidz di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik, ditemukan bahwa saya melihat pendidik sangat berperan penting dalam membina akhlak peserta didik-peserta didiknya, masing-masing ustadz yang berada dikelas tahfidz secara khusus memberikan pendidikan akhlak dan moral yang baik agar para peserta didiknya mempunyai akhlaqul karimah. Pada saat diluar kelas tahfidzpun ada beberapa ustadz juga yang secara khusus mengingatkan peserta didik tentang tata tertib yang telah dibakukan oleh pesantren hingga hukuman yang berlaku dipesantren kepada peserta didik ketika ia melanggar peraturan. Ada waktu Ketika setelah sholat sekitar 5-10 menit, disitu para ustadz juga menyampaikan beberapa nasihat kepada peserta didik secara umum tentang pentingnya berakhlaqul karimah. Dilihat dari fenomena yang ditemukan di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar, peneliti tertarik untuk mengetahui peranan pendidik

dalam membina akhlak seorang peserta didik.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini berupa data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran pendidik dalam membina akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik. Pengumpulan data dalam penelitian ini Adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan dalam bentuk pengelompokan data berdasarkan variable dan jenis responden melalui pengaturan data secara logis dan sistematis (Sugioyono, 2008). Peneliti menggunakan analisis data Melis, Hubermen dan sardana dalam penelitian. Adapun komponen dalam analisis data menggunakan model interaktif miles, Huberman dan saldana (Miles & Huberman, 1992). ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi, yaitu Kondensasi data, penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini mencakup validitas dan kredibilitas. Validitas hasil penelitian didasarkan pada kesesuaian antara laporan peneliti dan fakta yang ada di lapangan pada objek penelitian. Untuk menguji kredibilitas, beberapa metode digunakan, termasuk memperpanjang waktu observasi di lapangan, melakukan triangulasi, dan memastikan kecukupan referensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Peran Peran pendidik yakni ustadz dan pengurus dalam pembinaan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar

Berdasarkan paparan data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik, ditemukan bahwa peran pendidik, baik ustadz maupun pengurus, sangat penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Ustadz memiliki peran utama sebagai pembina akhlak yang tidak hanya berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melalui keteladanan yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, ustadz secara aktif menyampaikan materi tentang akhlak sekaligus memberikan contoh nyata yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik.

“peran ustadz disini sangat penting sekali, adanya ustadz adalah untuk membina para peserta didik, adanya peserta didik adalah untuk mendapatkan pembinaan dari para ustadz. Bila hubungan ini tidak berjalan dengan baik, maka batallah status ustadz dan peserta didik.” (wawancara dengan Ust. Abdullah Dhiyaur Rohman, Gresik 3 maret 2024).



Selain itu, ustadz juga berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik selama berada di lingkungan pesantren. Peran ini mencakup pemberian perhatian, bimbingan, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang dekat dan penuh kepercayaan. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya bersifat formal di dalam kelas, tetapi juga berlanjut dalam interaksi keseharian antara ustadz dan peserta didik.

“peran ustadz itu sangatlah penting, ia harus bisa menjadi guru, bisa menjadi ayah, menjadi teman, bahkan menjadi pelayan bagi peserta didik. Karena peran ustadz itu akan menggantikan peran orang tua di ruang lingkup pesantren.” (wawancara dengan Ust. Abdullah Dzakhir Fatahillah, Gresik 3 maret 2024).

Di sisi lain, pengurus pesantren juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung pembinaan akhlak. Pengurus bertugas

sebagai pelaksana sanksi atau hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan peserta didik, sehingga tercipta kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan pesantren. Selain itu, pengurus juga berperan sebagai pembina akhlak di luar kegiatan belajar mengajar, dengan memberikan arahan dan pengawasan dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.

“pentingnya peran pengurus itu dikarenakan penguruslah yang lebih dekat dengan peserta didik, lebih tau tentang keseharian peserta didik, disebabkan ditiap moment pengurus selalu bertemu dengan peserta didik. Jadi pengurus sangat mengerti akhlak peserta didik itu seperti apa, disitu juga pengurus dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih berakhlak.” (wawancara dengan Ustadz Zahir, Gresik 3 maret 2024).

Gambar 1. Didalam kelas tahfidz, para ustadz juga melakukan pembinaan akhlak kepada para peserta didiknya

Lebih lanjut, pengurus juga berfungsi sebagai penggerak dan pengingat bagi peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan oleh ustadz. Mereka memastikan bahwa ajaran tersebut tidak hanya dipahami

secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sinergi antara ustadz dan pengurus, pembinaan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik

Berdasarkan paparan data yang diperoleh, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik, baik faktor pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan memberikan dampak terhadap proses pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

“faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik di pondok pesantren ini yakni lingkungan yang Islami dan kondusif, dukungan penuh dari ustadz dan pengurus dalam memberikan pembinaan serta teladan yang baik, serta adanya motivasi yang tinggi dari peserta didik untuk berusaha memperbaiki diri. Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat

seperti lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya perhatian dari pihak pengelola, serta masalah-masalah pribadi yang mungkin dihadapi oleh peserta didik seperti konflik internal atau masalah keluarga.” (wawancara dengan Ust. Ja’far, Gresik 3 maret 2024).

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik salah satunya adalah lingkungan yang mendukung dan kondusif. Lingkungan pesantren yang terkontrol, religius, serta sarat dengan nilai-nilai keislaman memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik. Selain itu, adanya dukungan penuh dari ustadz, pengurus, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembinaan akhlak. Kolaborasi antara ketiga pihak tersebut mampu menciptakan kesinambungan pendidikan akhlak, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya motivasi dan niat yang kuat dari peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kesadaran internal ini menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembinaan akhlak, karena perubahan perilaku yang didasari kemauan sendiri cenderung

lebih bertahan lama. Di samping itu, penggunaan bahasa dan tutur kata yang lembut dalam memberikan teguran maupun nasihat juga menjadi pendekatan efektif dalam membina akhlak, sehingga peserta didik lebih mudah menerima arahan tanpa merasa tertekan.

Selanjutnya, keberanian dalam menyampaikan pengetahuan tentang akhlak serta konsistensi dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi ustadz dan pengurus sebagai teladan, tetapi juga bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak tersebut. Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, proses pembinaan akhlak diharapkan dapat berjalan secara optimal, meskipun tetap terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi dalam praktiknya.

“yang menjadikan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah pembinaan yang kurang efisien dan efektif, artinya pembinaan yang dilakukan tidak tepat sasaran dan membuang waktu saja, sebagai contoh yang seharusnya pembinaan untuk orang dewasa, itu digunakan dan diterapkan untuk anak-

anak yang masih kecil, kemudian tidak terjalinnya komunikasi yang baik antara ustadz/pengurus dan peserta didiknya, kurangnya niat dan tekad peserta didik itu sendiri untuk berubah ke hal yang lebih baik lagi (berakhlakul karimah), dan belum turunnya hidayah dari Allah. Nah, hal yang terakhir ini yakni hidayah tidak bisa akita menyalahkan yang memberi hidayah, yang salah adalah orang tersebut yang sudah menerima hidayah sebenarnya namun tidak menjemput atau mengambilnya sehingga hidayah itu tidak jadi datang kepadanya.” (wawancara dengan Ustadz Zahir, Gresik 3 maret 2024).

Berdasarkan paparan data yang diperoleh, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik. Faktor-faktor ini menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar proses pembinaan akhlak dapat berjalan secara optimal. Salah satu hambatan utama adalah tidak terjalinnya komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik. Kurangnya komunikasi yang efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman serta menghambat penyampaian nilai-nilai akhlak secara maksimal.

“faktor penghambat kenapa peserta didik itu dedel (tidak menerima pembinaan akhlak) itu adalah pertemanan dengan teman yang jelek, tidak sami’na wa’atho’na kepada murobbi dan pengurus, lalu terjadi kesalahpahaman antara peserta didik kepada murobbi dan pengurus, keasalahpahaman disini yang dimaksud adalah Ketika peserta didik hanya melihat para murobbi dan pengurus itu enak saja, kok boleh ini dan itu (contohnya pegang hp, bawa motor dan lainnya) tanpa mengetahui kenapa dan alasannya kenapa diperbolehkan, padahalkan semua itu untuk kepentingan pesantren. Kemudian faktor yang menjadi peserta didik itu sukses dalam pembinaan adalah adanya rasa ingin menjadi lebih baik dalam dirinya, saling bersemangat antara keduanya (peserta didiknya semangat, murobbi dan pengurusnya semangat), lalu satu komando, artinya tidak ada komando atau perintah yang lain kecuali perintah yang sudah didawuhkan oleh pimpinan pondok pesantren.” (wawancara dengan Ust. Abdulloh Muhammad Mahdy Al-Majid, Gresik 3 maret 2024).

Selain itu, adanya masalah atau konflik pribadi yang dialami peserta didik juga

menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Permasalahan internal tersebut dapat memengaruhi kondisi emosional dan perilaku peserta didik, sehingga mereka cenderung sulit menerima pembinaan dengan baik. Di sisi lain, kebiasaan membandingkan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, rendah diri, bahkan kecemburuan sosial yang berdampak negatif terhadap perkembangan akhlak.

Faktor penghambat lainnya adalah sikap pendidik yang kurang terbuka, seperti tidak mau menerima pendapat dari peserta didik. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pandangan serta menghambat terciptanya suasana pembelajaran yang dialogis. Ditambah lagi, adanya oknum ustadz atau pengurus yang lebih mementingkan urusan pribadi dan kurang memperhatikan peserta didik turut memperlemah proses pembinaan akhlak. Kurangnya kesadaran dari sebagian pendidik dalam mengamalkan ilmu yang disampaikan juga menjadi kendala, karena keteladanan merupakan aspek penting dalam pendidikan akhlak.

Lebih lanjut, tidak sejalan pendapat antara ustadz dan pengurus dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan dan nilai-nilai. Hal ini berpotensi membingungkan peserta didik dalam memahami standar perilaku yang diharapkan. Selain itu, kurangnya jumlah ustadz yang mampu merangkul peserta didik secara intensif juga menjadi hambatan, karena pembinaan akhlak membutuhkan pendekatan personal yang berkelanjutan. Akhirnya, pembinaan akhlak yang tidak berjalan secara efektif dan efisien turut menjadi faktor penghambat yang perlu dievaluasi dan diperbaiki agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara maksimal.

2. Pembahasan

Beberapa hal yang dijelaskan dalam teori bisa saja berbeda dengan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu data yang ditemukan akan dianalisis peneliti melalui beberapa rumusan pembahasan. Berikut adalah analisis peneliti tentang peran pendidik dalam membina akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik.

a. Peran Pendidik Dalam Membina Akhlak Peserta didik Di Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik

Pendidik yang dimaksud dalam konteks ini adalah ustadz dan pengurus di dalam lingkungan pondok pesantren, yang memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Ustadz berperan sebagai pembina akhlak dalam kegiatan belajar mengajar, baik di kelas tahfidz maupun di sekolah formal. Dalam proses tersebut, ustadz tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan pemahaman tentang akhlak, mulai dari pengertian, bentuk-bentuk akhlak yang baik, hingga bagaimana menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah. Akhlak dipahami sebagai karakter yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan baik maupun buruk, sehingga membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan melalui Pendidikan (al-Jaza'iri, 2017).

Selain itu, ustadz juga berperan dalam memberikan materi tentang akhlak sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik. Materi yang disampaikan mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua, guru, sesama peserta didik, hingga kepada masyarakat secara umum. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui keteladanan, latihan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam perilaku meerkat (Habibah, 2015).

Lebih jauh lagi, ustadz juga berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik selama berada di lingkungan pesantren. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada ustadz menjadikan mereka bertanggung jawab dalam memberikan perhatian, kasih sayang, serta bimbingan layaknya kepada anak sendiri. Dalam peran ini, ustadz dituntut untuk mampu memahami kondisi peserta didik, membimbing mereka dalam berbagai aspek kehidupan, serta membantu membentuk kepribadian yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di pesantren tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2018).

Peran pengurus dalam pondok pesantren memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Salah satu peran utama pengurus adalah sebagai pelaksana sanksi atau hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Dalam hal ini, pengurus bertindak sebagai eksekutor yang menjalankan

aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Pemberian sanksi dilakukan bukan semata-mata untuk menghukum, tetapi sebagai upaya pembinaan agar peserta didik menyadari kesalahan, disiplin, dan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren (Dradjat, 2014).

Selain itu, pengurus juga berperan sebagai pembina akhlak peserta didik di luar kegiatan belajar mengajar. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, pengurus menjadi figur yang sering dilihat dan diteladani oleh peserta didik, terutama ketika berada di luar kelas seperti di asrama, halaman, maupun dalam aktivitas harian lainnya. Oleh karena itu, pengurus dituntut untuk senantiasa menunjukkan perilaku yang baik dan mencerminkan akhlakul karimah, sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku meerkat (Perwaningsing & Syamsyudin, 2022).

Di samping itu, pengurus juga berfungsi sebagai penggerak dan pengingat terhadap nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan oleh ustadz. Pengurus memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan

mendampingi peserta didik dalam berbagai aktivitas, seperti ibadah, mengaji, menjaga kebersihan, serta kegiatan lainnya di lingkungan pesantren. Tidak hanya itu, pengurus juga berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik agar tetap semangat dalam memperbaiki diri dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran pengurus menjadi bagian penting dalam memastikan keberlangsungan pembinaan akhlak secara menyeluruh.

b. Faktor pendukung dan penghambat Dalam Membina Akhlak Peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al Azhar

Dalam proses pembinaan akhlak peserta didik di pondok pesantren, terdapat berbagai faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaannya. Salah satu faktor utama adalah lingkungan yang mendukung dan kondusif. Lingkungan pesantren yang dipenuhi dengan berbagai aktivitas positif seperti kelas tahfidz, kegiatan belajar di sekolah, ekstrakurikuler banjari, ngaji bersama, serta shalat berjamaah memberikan ruang yang sangat baik bagi pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, keberadaan teman sebaya yang memiliki

perilaku baik juga menjadi bagian penting dari lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang positif akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik, karena semakin intens interaksi seseorang dengan lingkungannya, maka semakin besar pula peluang masuknya pengaruh pendidikan dalam dirinya.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya dukungan penuh dari ustadz, pengurus, dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik. Ustadz dan pengurus memiliki peran penting dalam memberikan arahan, teladan, serta pengawasan selama peserta didik berada di lingkungan pesantren. Namun, pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab pesantren semata, melainkan juga membutuhkan keterlibatan orang tua. Peran orang tua sangat besar dalam melanjutkan pembiasaan akhlak ketika peserta didik berada di rumah. Jika pembinaan di pesantren tidak diimbangi dengan perhatian dan pengawasan orang tua, maka nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan akan sulit tertanam secara konsisten dalam diri peserta didik.

Selain dukungan dari lingkungan dan orang-orang terdekat, motivasi serta niat yang besar dari peserta didik

sendiri juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik merupakan modal utama dalam proses pembinaan akhlak. Meskipun fasilitas, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak telah tersedia, tanpa adanya kesadaran dan kemauan dari dalam diri peserta didik, hasil pembinaan tidak akan maksimal. Oleh karena itu, dorongan internal untuk memperbaiki diri menjadi salah satu kunci keberhasilan pembentukan akhlak yang baik.

Faktor pendukung lainnya adalah penggunaan bahasa dan tutur kata yang lembut dalam memberikan teguran maupun nasihat kepada peserta didik. Cara penyampaian yang baik akan membuat peserta didik lebih mudah menerima masukan tanpa merasa tersinggung atau tertekan. Dalam proses pembinaan akhlak, pendekatan yang penuh kelembutan lebih efektif dibandingkan penggunaan nada keras yang justru dapat menimbulkan penolakan. Bahasa yang santun dan menenangkan mampu menyentuh hati peserta didik sehingga nasihat yang diberikan dapat diterima dan diamalkan dengan lebih baik.

Selanjutnya, keberanian dalam menyampaikan pengetahuan tentang akhlak serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Ustadz dan pengurus harus memiliki keberanian untuk memberikan pemahaman tentang akhlak kepada peserta didik sekaligus menunjukkan keteladanan melalui perilaku mereka sendiri. Tidak sedikit pendidik yang merasa ragu dalam menyampaikan ilmu akhlak karena khawatir belum sepenuhnya mampu mengamalkannya. Padahal, keberanian untuk terus belajar, mengajarkan, dan berusaha menerapkan nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari proses pembinaan itu sendiri. Dengan adanya keteladanan yang nyata, peserta didik akan lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, selain adanya faktor pendukung, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak di lingkungan pondok pesantren. Salah satu hambatan utama adalah tidak terjalannya komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik.

Komunikasi yang tidak efektif menyebabkan pesan yang disampaikan oleh pendidik tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga pembinaan akhlak menjadi kurang maksimal.

Selain itu, adanya masalah atau konflik pribadi yang dialami peserta didik juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Banyak peserta didik yang membawa permasalahan dari lingkungan keluarga atau masa lalu ke dalam kehidupan pesantren. Hal ini menyebabkan mereka sulit fokus dan tidak sepenuhnya menerima pembinaan yang diberikan, karena pikiran mereka terbagi oleh persoalan lain yang belum terselesaikan.

Faktor penghambat berikutnya adalah kebiasaan membandingkan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Perbandingan seperti ini seringkali menimbulkan rasa tidak nyaman, bahkan dapat menurunkan kepercayaan diri peserta didik. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga pendekatan yang disamaratakan justru dapat menghambat perkembangan akhlak mereka.

Selanjutnya, sikap pendidik yang tidak mau menerima pendapat dari peserta didik juga menjadi

kendala dalam proses pembinaan. Ketika peserta didik merasa pendapatnya tidak dihargai atau diabaikan, maka mereka cenderung bersikap acuh terhadap arahan yang diberikan. Hal ini dapat menghambat terciptanya hubungan yang harmonis dan dialogis antara pendidik dan peserta didik.

Hambatan lain yang muncul adalah adanya oknum ustadz atau pengurus yang masih mementingkan urusan pribadi dan kurang memperhatikan peserta didik. Sikap seperti ini dapat menciptakan jarak antara pendidik dan peserta didik, sehingga peserta didik merasa kurang diperhatikan dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembinaan yang diberikan.

Selain itu, kurangnya kesadaran sebagian ustadz dan pengurus dalam mengamalkan ilmu yang mereka sampaikan juga menjadi faktor penghambat. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap pendidik. Akibatnya, nilai-nilai akhlak yang diajarkan menjadi kurang efektif karena tidak didukung oleh keteladanan yang nyata.

Perbedaan pendapat antara ustadz dan pengurus dalam pembinaan akhlak peserta didik juga dapat

menghambat pencapaian tujuan yang diharapkan. Ketidaksepahaman ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan dan nilai-nilai, sehingga peserta didik menjadi bingung dalam memahami mana yang seharusnya diikuti.

Di samping itu, keterbatasan jumlah ustadz yang mampu merangkul peserta didik juga menjadi kendala tersendiri. Jumlah tenaga pendidik yang minim menyebabkan kurangnya perhatian dan pendampingan secara intensif kepada setiap peserta didik. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembinaan akhlak secara individual.

Terakhir, pembinaan akhlak yang tidak efektif dan efisien juga menjadi faktor penghambat yang perlu dievaluasi. Ketidaktepatan metode atau sasaran dalam pembinaan dapat menyebabkan proses yang dilakukan tidak memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat agar pembinaan akhlak dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran pendidik dalam membina akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara ustadz dan pengurus dalam menjalankan perannya masing-masing. Ustadz berperan sebagai pembina akhlak dalam kegiatan belajar mengajar, pemberi materi sekaligus teladan, serta sebagai orang tua kedua bagi peserta didik di lingkungan pesantren. Sementara itu, pengurus berperan sebagai pelaksana sanksi terhadap pelanggaran, pembina akhlak di luar kelas, serta penggerak dan pengingat nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan. Selain itu, terdapat faktor pendukung seperti lingkungan yang kondusif, dukungan dari berbagai pihak, motivasi internal peserta didik, penggunaan bahasa yang lembut, serta keberanian dalam menyampaikan dan mengamalkan nilai akhlak. Namun, proses ini juga menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya komunikasi yang baik, adanya masalah pribadi peserta didik, sikap membandingkan, kurangnya keterbukaan terhadap pendapat, ketidakkonsistenan pendidik, perbedaan pandangan antara ustadz dan pengurus, keterbatasan jumlah tenaga pendidik, serta metode pembinaan yang kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk memaksimalkan faktor pendukung

dan meminimalkan faktor penghambat agar tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Cet. 20. Edisi Indonesia. Jakarta: Darul Haq. 2017.
- Dradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Habibah, Syarifah. *Akhlak dan Etika dalam Islam*. Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Pesona Dasar*. 2015.
- Jannah, Miftakhul. *Studi Komparasi Akhlak Terhadap sesama Manusia antara Siswa Full Day School dengan Siswa Boarding School dikelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga: *Jurnal Al-Thariqah*. 2018.
- Miles, Mathew B & A. Michael Huberman. *Analisis Data Qualitative*, Terjemahan Tjetjep Rohidi. UI-Press. 1992.
- Natta, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Perwaningsing C, dan Syamsyudin A, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religious Anak", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, 2022, pp. 2436-2452.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992.
- Sugioyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cet. IV. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2009.